

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN QS. AL-H}UJURA>T/49: 11-13)**

SKRIPSI



OLEH:

**MOHAMMAD SANTOSA
NIM. 201313200**

**IAIN
PONOROGO**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Santosa, Mohammad. Nilai-Nilai Sosial dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Kata Kunci: Nilai Sosial, QS. Al-Hujurat/49:11-13, Tujuan Pendidikan Islam

Penelitian ini berangkat dari kegelisan penulis, dimana rentetan panjang sejarah konflik bangsa ini tidak lepas dari problem pemahaman yang kurang mendalam terhadap pendidikan sosial. Dampak terburuk yang ditimbulkan dari konflik-konflik tersebut adalah hilangnya nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam suasana seperti ini, pendidikan dan agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat. Oleh karena itu, maka perlu reinterpretasi Al-Qur'an. Sebab, salah satu tujuan diwahyukannya Al-Qur'an adalah sebagai "*Rahmatan Lil 'Alamin*". Sehingga kehadirannya sebagai pedoman umat Islam, diharapkan dapat menyelesaikan masalah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan sumber data primer tafsir Al-Maraghi, tafsir fi zilalil qur'an dan tafsir Al-Mishbah. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data literer dan teknik studi dokumenter. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (Analisis Content).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1). Nilai kasih sayang meliputi larangan mengolok-olok, memanggil dengan gelar yang buruk, berburuk sangka, menggunjing dan mencari-cari kesalahan orang lain. 2). Nilai tanggung jawab yaitu meliputi anjuran untuk bertaubat. 3). Nilai keserasian hidup meliputi larangan mencela dan kesetaraan. 4). Adapun relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam adalah bahwa tampak dalam pendidikan Islam tidak hanya mengandung aspek spiritual, tetapi juga aspek-aspek lain yang memiliki peran sama penting sebagaimana terdapat dalam tujuan pendidikan Islam yang diantaranya adalah tujuan rohaniyah, individu dan sosial. Ketiga tujuan pendidikan Islam tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam, Agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslim di seluruh dunia, merupakan way of life yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial: berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Allah berfirman, “sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya” (QS. 17: 9). Al-Quran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Allah berfirman: sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya. (QS. 15: 9).

Demikianlah Allah menjamin kemurnian dan keaslian Al-Quran, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Quran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca dan diajarkan oleh Rasulullah SAW., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi SAW.

Menurut seorang ulama besar syiah kontemporer, Muhammad Husain al-Thabathaba'iy sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab di dalam buku

Membumikan al-Quran,¹ menyatakan bahwa sejarah al-Quran demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa kini. Ia telah dibaca oleh kaum muslimin sejak dahulu sampai sekarang, sehingga pada hakikatnya al-Quran tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Kitab suci tersebut lanjut Thabathaba'iy memperkenalkan dirinya sebagai firman-firman Allah dan membuktikan hal tersebut dengan menantang siapa pun untuk menyusun seperti keadaanya. Ini sudah cukup bukti, walaupun tanpa bukti kesejarahan.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allâh wa hablum min al-nâs*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Zakiah Daradjat, Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Quran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh. Lebih lanjut, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan termasuk ke dalam usaha atau

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2003), 21.

tindakan untuk membentuk manusia, karena termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.²

Di dalam al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Mewacanakan tentang pendidikan, maka tidak akan mungkin melepaskannya dari dinamika kehidupan sosial manusia yang senantiasa berkembang. Perkembangan sosial itulah yang pada akhirnya memperkaya konsep-konsep dalam usaha pengembangan dan perbaikan pendidikan. Sudah menjadi pendapat umum (common sense) bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan masyarakat.³ Dengan demikian, dinamika sebuah peradaban sosial, mau tidak

² Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 20.

³ Suwendi, Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2002),133.

mau melibatkan peranan pendidikan, sungguhpun dalam format dan kapasitas yang sederhana.

Di dalam Islam sangat dianjurkan untuk memiliki sifat kepedulian, solidaritas dan integritas dengan orang lain atau dalam istilah lain dikatakan dengan keshalehan sosial. Namun, akhir-akhir ini kita temukan di masyarakat, sekolah atau bahkan kampus munculnya fenomena kekerasan serta permusuhan yang sifatnya turun temurun seperti tawuran pelajar, mahasiswa, permusuhan antar kampung (desa) dsb. Seperti kasus yang terjadi pada Ratusan Mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Hukum (FH) Unissula Semarang terlibat bentrok pada Kamis malam (24/11), Bentrok antar Mahasiswa tersebut dipicu saling ejek saat pertandingan basket dalam rangka Rektor Cup. Bentrok ini menyebabkan dua orang mahasiswa terluka kepalanya karena terkena lemparan batu, bahkan kanit binmas Polsek Genuk AKP Tekun Rudiyanto mengalami luka di kepala, akibat terkena lemparan batu dan sempat dirawat di RSI Sultan Agung.⁴ Hal serupa juga terjadi di masyarakat seperti tragedi Sampit yang merupakan konflik berdarah antar suku yang paling membekas dan bikin geger bangsa Indonesia pada tahun 2001 silam. Konflik yang melibatkan suku dayak dan orang Madura ini dipicu banyak faktor, diantaranya kasus orang dayak yang diduga tewas dibunuh warga Madura hingga kasus pemerkosaan gadis dayak. Warga Madura sebagai pendatang disana dianggap gagal beradaptasi dengan orang dayak

⁴ Semarang, Suara Merdeka.com, diakses pada 5 Desember 2016.

selaku tuan rumah. Akibat bentrok dua suku ini ratusan orang dikabarkan meninggal dunia. Bahkan banyak diantaranya mengalami pemenggalan kepala oleh suku dayak yang kalap dengan ulah warga Madura saat itu. Pemenggalan kepala itu terpaksa dilakukan oleh suku dayak demi mempertahankan wilayah mereka yang waktu itu mulai dikuasai warga Madura.⁵

Bahkan baru-baru ini kasus social juga menimpa presiden RI (Ir. Joko Widodo). Musisi Ahmad Dhani dilaporkan oleh Laskar Rakyat Jokowi (LJR) ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) Polda Metro Jaya pada Senin (7/11/2016) dini hari. Calon bupati Bekasi itu dilaporkan ke polisi karena diduga melakukan penghinaan terhadap Presiden Joko Widodo. “Kami (LJR) dan Projo merasa Ahmad Dhani telah melecehkan dan menghina presiden pada saat dia berorasi di demo 4 november dengan kata-kata yang tidak senonoh,” ujar ketua umum LJR, Riano Oscha, saat dihubungi kompas.com, senin. Ia menilai tak pantas rasanya orang yang mengaku intelektual seperti Ahmad Dhani mengeluarkan kata-kata tidak senonoh kepada kepala Negara di muka umum. Dalam pembuatan laporan polisi ini, Riano mengaku membawa rekaman Ahmad Dhani saat berorasi pada demo 4 november lalu. Selain itu, ia juga membawa beberapa saksi yang menyaksikan langsung ketika Ahmad Dhani menghina Jokowi. Laporan yang dibuat oleh

⁵ Jakarta, Okezone.com, diakses pada 5 Desember 2016.

LJR dan Projo tertuang dalam laporan polisi bernomor LP/5423/XI/2016/PMJ/Dit Reskrimum tertanggal 7 November 2016.⁶

Kasus-kasus seperti di atas menunjukkan bahwa di masyarakat sepertinya sudah tidak ditemukan naluri manusia yang hakiki, justru yang muncul belakangan ini adalah budaya kekerasan dan permusuhan. Minimnya jiwa yang siap berkorban, lebih sering mendahulukan kepentingan pribadi, egoisme serta emosional dari pada orang banyak. Ini sangat mengerikan bagi tumbuh kembangnya peradaban.

Masyarakat kita harus segera berubah menjadi lebih baik. Masyarakat harus dididik untuk memiliki nilai-nilai kebaikan dan kesalehan antar sesama manusia dan lingkungan. Nilai-nilai kebaikan ini merupakan bagian penting dari pendidikan, lebih tepatnya pendidikan yang mengarahkan pada kepedulian, solidaritas dan integritas sosial atau dalam istilah pendidikan sering disebut dengan pendidikan sosial sebagaimana yang telah terkutip dalam al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisa konsep pendidikan sosial yang ada dalam Al-Qur'an, untuk itu penulis mengambil judul **“Nilai-nilai Sosial Dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Qs. Al-Hujurat/49: 11-13).”**

⁶ Jakarta, Kompas.com, diakses pada 5 Desember 2016.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai loves (kasih sayang) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13?
2. Bagaimana nilai responsibility (tanggung jawab) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13?
3. Bagaimana nilai life harmony (keserasian hidup) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13?
4. Bagaimana relevansi nilai loves (kasih sayang), responsibility (tanggung jawab), dan life harmony (keserasian hidup) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mendeskripsikan nilai love (kasih sayang) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13.
- B. Untuk mendeskripsikan nilai responsibility (tanggung jawab) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13.
- C. Untuk mendeskripsikan nilai life harmony (keserasian hidup) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13.
- D. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai loves (kasih sayang), responsibility (tanggung jawab), dan life harmony (keserasian hidup) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritik maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis:

- a. Mendapatkan data dan fakta mengenai pokok-pokok konsep nilai sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep nilai sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.
- c. Sebagai acuan dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup konsep nilai sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis:

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, yakni diantaranya:

a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

b. Bagi lembaga

1. Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan.
2. Sebagai tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.

c. Bagi masyarakat

1. Menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan sosial.
2. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait dengan nilai sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam.
3. Sebagai media sosialisasi tentang konsep nilai sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Farid Mudakir Wachid (2011) dengan karya Ilmiah berjudul "*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 Tafsir Al-Mishbah karya Quraisy Shihab dan relevansinya dalam metode pendidikan Islam di Indonesia*". Karya ini menjelaskan bahwa nilai

pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: menjunjung nilai kehormatan kaum muslimin, taubat, berfikir positif, ta'aruf dan egaliter. Adapun aplikasinya dalam pendidikan Islam yaitu: keteladanan, nasihat, kisah, metode peringatan dan ancaman, pembiasaan, dan nasehat.

2. Putri Kasih Handriyani (2014) dengan karya ilmiah berjudul "*Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam QS. Al-Imron Ayat 159*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat digali dari nilai pendidikan sosial dalam dalam QS. Ali Imran ayat 159 adalah sikap sosial lemah lembut, pemaaf atau memaafkan, dan bermusyawarah. Relevansinya dengan pendidikan sosial adalah adanya usaha, pengorbanan, kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, menghormati, menghargai orang lain sehingga memiliki rasa tanggung rasa dan kepedulian, toleran dan solidaritas sosial yang tinggi. Ini sifat yang melatih seseorang untuk menunjukkan eksistensi dirinya dalam bermasyarakat.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁷ Dalam pendekatan ini peneliti melakukan kajian penelitian pendidikan sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13, peneliti menspesifikkan konsep pendidikan sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 yang kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library reseach), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Sumber pustaka

⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah.⁸ Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tafsir-tafsir QS. Al-Hujurat/49:11-13, buku-buku yang terkait dengan pendidikan sosial dan tujuan pendidikan islam untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

2. Data Dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal paling pokok dan utama, karena dengan adanya data, penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan sosial dan tafsir-tafsir tentang QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu, antara lain:

⁸ Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2016), 55.

1. Data Primer

- a. Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jus XXVI* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993)
- b. Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. Asias Yasin* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- c. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

2. Data sekunder

- a. Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- b. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- c. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- d. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- e. Abu Ameenah Bilal Philips, *Menolak Tafsir Bid'ah*, Terj. Eliyasa' Bahalawan (Surabaya: Andalus Press, 1990)
- f. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
- g. Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Belajar : 2005.

- h. Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2012.
- i. Ahmadi, Abu. Ilmu Sosial Dasar. Semarang: Rineka Cipta. 1991.
- j. Al-Hasyimi, Abdul Hamid. Mendidik Ala Rasulullah. Jakarta: Pustaka Azam. 2001. Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- k. Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2007.
- l. Chirzin, Muhammad, Pintu-pintu menuju Surga. Yogyakarta: Ad-Dawa'. 2014.
- m. Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- n. [Http://budisusantoyunus.blogspot.co.id/2013/09/keserasian sosial.html](http://budisusantoyunus.blogspot.co.id/2013/09/keserasian-sosial.html). Diakses pada sabtu 20/05/2017.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.⁹Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang

⁹ Moh. Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisis data dalam kajian pustaka (library reseach) ini adalah analisis isi (content analysis). Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹¹ Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif, sistematis dan relevan. Kelebihan utama metode ini adalah tidak digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Bahan-bahan penelitian mudah didapat terutama di perpustakaan-perpustakaan.

¹⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

¹¹ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Adapun sistematika dalam pembahasan ini adalah:

Bab I berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan tentang: Nilai-nilai sosial dan tujuan pendidikan Islam.

Bab III mendeskripsikan QS. Al-Hujurat/49:11-13, yang meliputi: lafadz dan terjemah QS. Al-Hujurat/49:11-13, makna kosa kata, asbabun nusul, dan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49:11-13.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan Nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat/49: 11-13) dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan secara analisis isi, meliputi: (1) Relevansi Nilai Loves (Kasih Sayang) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam, (2) Relevansi Nilai Responsibility (Tanggung Jawab) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam, (3) Relevansi Nilai Life Harmony (Keserasian Hidup) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



BAB II

NILAI-NILAI SOSIAL DAN KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai Sosial

1. Hakikat dan Makna Nilai Sosial

Kata nilai berasal dari terjemahan bahasa Inggris “value” atau bahasa perancis “valoir”. Nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun, ketika kata tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu akan mempunyai makna dan tafsiran yang berbeda. Seperti harga atau nilai ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik, sosial bahkan agama.¹²

Seorang Psikolog Menafsirkan, Nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala Psikologis. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹³

Menurut Max Scheler, nilai dalam kenyataanya ada yang lebih tinggi dan ada pula yang lebih rendah. Karena itu nilai memiliki hierarkis yang terbagi menjadi empat kelompok¹⁴, yaitu:

a. Nilai kenikmatan

Pada kategori ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya, orang merasa bahagia atau menderita.

b. Nilai kehidupan

¹² Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

¹³ Ibid., 11

¹⁴ Ibid., 38-39

Dalam kategori ini terdapat nilai-nilai yang terpenting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan, dsb.

c. Nilai kejiwaan

Dalam hal ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan seperti keindahan, kebenaran, dsb.

d. Nilai kerohanian

Pada kategori ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Sedangkan sosial berasal dari kata latin *sociates* yang mempunyai arti masyarakat. Kata *sociates* dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.¹⁵

Sehingga nilai sosial dapat diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah atas perilaku individu dalam interaksinya dengan sesama di kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya, nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam

¹⁵ Agus Suyanto, Psikologi Umum (Jakarta : Aksara Baru, 1983), 248.

berfikir dan bertingkah laku. Selain itu nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai perannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.¹⁶

Sementara itu, pengertian nilai sosial menurut para ahli¹⁷, antara lain:

a. Kimball Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

b. A.W. Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

¹⁶ Zakiah Kholidah, Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008. (Online) (<http://nilai.sosial.com>) diakses pada 7 agustus 2017 pukul 19.42

¹⁷ Ibid.

c. Woods

Nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

d. M.Z. Lawang

Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

e. D. Hendropuspito

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

2. Ciri-ciri Nilai Sosial

Menurut Idianto M. (2004: 108)¹⁸ nilai-nilai sosial memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Tercipta dari proses interaksi antar manusia, bukan perilaku yang dibawa sejak lahir.
- b. Ditransformasikan melalui proses belajar.
- c. Berupa ukuran atau peraturan yang turut memenuhi kebutuhan sosial.
- d. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia.

¹⁸ Ibid.

- e. Masing-masing nilai mempunyai efek yang berbeda-beda bagi tindakan manusia.
- f. Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.
- g. Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antar warga masyarakat.
- h. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.

3. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai¹⁹, antara lain:

a. Loves (Kasih Sayang)

Love (Kasih Sayang) adalah suatu kelembutan di dalam hati, perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain.

Rasulullah SAW telah menjadikan kasih sayang manusia sesama mereka sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT. At-Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh yang Maha Pengasih. Kasihilah oleh kalian siapa yang ada di Bumi, niscaya kalian akan dikasihi oleh siapa yang ada di langit.*”²⁰

¹⁹ Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Jakarta: Asy-Syifa, tt), 400.

Nilai Love (kasih sayang) menurut Zubaedi di dalamnya terdiri dari:

1. Pengabdian

Memilih diantara dua alternatif yang merefleksikan sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain atau mengabdikan diri sendiri. Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dan melakukan dengan kecintaan tanpa pamrih.

2. Tolong-menolong

Islam menyuruh para umatnya untuk bertolong menolong dan bantu membantu dengan segala masyarakat dengan tidak membedakan golongan. Agar menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada segala hamba Allah, masing-masing menurut ketentuannya. Tolong-menolong itu ada dua macam:²¹

Pertama, Tolong menolong yang merupakan uluran tangan dalam bentuk kebendaan yaitu dengan mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang memerlukan bantuan untuk

²¹ Moh. Rifa'i, Pembina Pribadi Muslim (Semarang; CV.Wicaksana, 1993), 27.

mempertahankan dan meringankan beban hidup, atau memberikan petolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang menderita, menentramkan orang-orang yang takut, serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat.

Kedua, Tolong menolong dalam bentuk perbuatan yang baik dan taqwa, yaitu dalam bentuk memberikan tuntunan dan bimbingan, atau pengajaran, serta dengan musyawarah yang benar dan ikhlas. Tolong menolong yang kedua ini untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menolak kejahatan.

Apabila dalam kehidupan telah diliputi suasana tolong menolong, maka masyarakat akan merasa tanggung jawab bersama dan terdorong untuk mencapai kemajuan, dan mengatasi kesukaranesukaran dan sebagainya. Tolong menolong ini kita laksanakan dengan penuh keikhlasan karena Allah semata-mata dan mencari keridhoannya.

3. Kekeluargaan/Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan pengorbanan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah islamiah, keimanan dan ketakwaan. Perasaan

persaudaraan yang benar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih sayang, dan pemberian maaf serta menjauhi sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang membahayakan manusia di dalam diri, harta dan kehormatan mereka. Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah, dan telah menjelaskan segala permasalahan dan kelazimannya di dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits.

Menurut Said Aqil Siroj, lahirnya persaudaraan (ukhuwah) diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ia lahir dari lembaga institusi terkecil dalam komunitas sosial yang dinamakan keluarga. Beberapa keluarga kemudian membentuk RT, RW, desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga terwujud sebuah bangunan negara. Semakin melebar dan membesarnya institusi-institusi di atas keluarga, tentu tidak dimaksudkan untuk memudarkan nilai-nilai persaudaraan, namun justru harus semakin merekatkan suatu bangunan keluarga besar. Segenap individu yang berada dalam suatu wadah negara, dengan demikian, mutlak memerlukan adanya rasa saling memiliki,

mencintai serta menyayangi antara satu dengan lainnya sebagai manifestasi kehidupan “keluarga besar” tersebut.²²

4. Kesetiaan/Solidaritas

Manusia adalah makhluk sosial. Kebersamaan antara beberapa individu dalam wilayah membentuk masyarakat yang walaupun berbeda sifatnya dengan individu-individu tersebut, namun tidak dapat dipisahkan darinya. Manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakatnya, sekian banyak pengetahuan diperolehnya melalui masyarakatnya seperti bahasa, adat istiadat, sopan santun dan lain-lain. Demikian juga dalam bidang material. Betapapun seseorang memiliki kepandaian, namun hasil-hasil material yang diperolehnya adalah berkat bantuan pihak-pihak lain, baik secara langsung dan disadari, maupun tidak. Seseorang bisa berhasil itu tidak mungkin dengan sendirinya dan diwujudkan dengan mandiri. Manusia itu mengelola, tetapi Allah yang menciptakan dan memilikinya. Dengan demikian wajar jika Allah memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian kecil dari harta yang diamankan kepada seseorang itu demi kepentingan orang lain.²³

²² Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai kritik sosial* (Jakarta: LTN PBNU, 2012), 282.

²³ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 324.

5. Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, hal tersebut tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolak ukur akhlaq seorang mukmin.

b. Responsibility (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab adalah keadaan dimana seseorang atau kelompok wajib menanggung segala sesuatunya yang merupakan konsekuensi dari dampak yang timbul atas perbuatan yang telah dilakukan.

Zubaidi mengemukakan bahwa nilai tanggung jawab terdiri dari:

1. Rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Ia akan bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia karena memiliki cita rasa moral dan rohani.

2. Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang

baik dan buruk dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan etika masyarakat.

3. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif.

Dengan komponen afektif seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.

c. Life Harmony (Keserasian Hidup)

Keserasian hidup adalah kondisi sosial dan proses kehidupan bersama manusia yang mencerminkan adanya sikap dan perilaku yang harmonis, seperti sikap rukun, akrab, saling menghormati, saling pengertian dan tidak terjadi dominasi eksploitasi di dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴ Karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari, sehingga harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara serasi, egaliter dan harmonis.

²⁴ <http://budisusantoyunus.blogspot.co.id/2013/09/keserasian-sosial.html>. diakses pada sabtu 20/05/2017.

Zubaedi menyebutkan bahwa nilai keserasian hidup terdiri dari:

1. Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan sebagai pemberian yang seimbang antara hak dan kewajiban atau sesuai dengan kebutuhannya.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan atau eksistensi suatu golongan, agama, atau kepercayaan diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan, maupun dihadapan Tuhan tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara-cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar kemanusiaan dan beradab. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur hidupnya, dan menentukan nasibnya masing-masing selama tidak

melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan keamanan dalam masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, pada dasarnya bentuk sikap toleransi, lebih-lebih di suatu kawasan yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan egalitarianisme, sangat terkait erat dengan suatu pandangan yang mengakui the right of self determination, yaitu suatu hak menentukan sendiri nasib pribadi masing-masing umat dalam menentukan keyakinannya untuk memilih suatu agama. Selanjutnya untuk lebih memperjelas aplikasi terminologi toleransi di atas dalam kehidupan umat beragama, ada baiknya diperhatikan segi-segi atau elemen-elemen dalam toleransi, yang dalam hal ini setidaknya dijumpai 5 hal²⁵ yaitu:

- a. Mengakui hak setiap orang
- b. Menghormati keyakinan orang lain
- c. Setuju dalam perbedaan (Agree in Disagreement)
- d. Saling pengertian diantara umat beragama
- e. Kesadaran dan kejujuran

²⁵ Haris Muchit (eds), Sarung dan Demokrasi dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan (Surabaya: Khalista, 2008), 256.

3. Kerja sama

Kerjasama merupakan sikap mau bekerja dengan orang lain atau kelompok. Setiap anak dilatih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dibanding dengan kepentingan pribadi.

4. Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egaliter. Sebuah masyarakat dimana setiap individu/kelompok sangat dihormati, dihargai dan diakui oleh individu/kelompok lain yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Salah satu ciri penting dalam hidup berdemokrasi adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.²⁶

²⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

Pendidikan berarti tindakan yang dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil).²⁷

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa, bahwa pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan kepada cahaya dan cakrawala pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka itu hidup.²⁸

Sementara itu, pendidikan Islam yang merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman, yang memiliki daya tarik tersendiri untuk terus dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif, serta selalu hangat untuk di perbincangkan, terutama oleh kalangan akademisi. Hal ini karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (kaffah) dan seimbang (tawazun), baik dari segi aspek jasmani maupun rohani.

Menurut Ahmadi, pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada

²⁷ Ahmad Ludjito, Filsafat Nilai dalam Islam dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 22.

²⁸ Hasan Shadily, Ensiklopedia Indonesia (Jakarta : Ichtiar Baru-Van Houve, tt), 2627.

padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁹

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim, di mana pendidikan lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan.³⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau andaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal atau purpose atau objective atau aim”. Secara umum istilah-istilah itu, mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.³¹

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan (goal) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia

²⁹ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam (Yogyakarta, Pustaka Belajar : 2005), hlm 28.

³⁰ Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta, Bumi Aksara : 1996), hlm 28.

³¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 133.

yang berakhlak mulia (akhlak al-kharimah). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (al-Insan al-Kamil).³²

Selanjutnya, Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi (2006:56) menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu: (1) Tujuan jasmani, (2) Tujuan rohani dan Agama, (3) Tujuan intelektual dan (4) Tujuan sosial.³³ Menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengkomodasikan tiga fungsi utama dari Agama, yaitu: (1) fungsi spiritual, yang mana berkaitan dengan aqidah dan iman. (2) fungsi psikologis, yang mana berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlaq yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi. (3) fungsi sosial, yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan masyarakat, dimana semua memiliki hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.³⁴ Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan yang bersifat individual dan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan.³⁵

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

³³ *Ibid.*, 10.

³⁴ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 35-36.

³⁵ *Ibid.*, 36.

1. Tujuan Individual

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku ada pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam hal ini perubahan yang berarti bahwa setelah seseorang mengalami proses belajar, akan terjadi perubahan tingkah laku (aspek afektif), aspek pengetahuan (aspek kognitif), dan aspek ketrampilan (aspek psikomotorik). Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar dengan demikian, perubahan pada diri anak didik secara menyeluruh, baik aspek Aqliyah, Jismiyah, maupun Khuluqiyah.

2. Tujuan Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan bagi setiap individu hanyalah sebagai alat atau media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas pemerintah serta menjalankan tugas kemasyarakatan manusia memiliki sifat individual dan sifat sosial sejak lahir sehingga tidak dapat mengisolasi diri dari masyarakat apabila seseorang bertindak demikian, maka sudah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang menjadikannya sebagai manusia. Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan individu dan sebaliknya, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat bersumber dari pertumbuhan dan kemajuan individu. Dengan demikian, sebaik-baik jalan yang akan diikuti dalam

pendidikan adalah mendidik manusia dengan pendidikan kemasyarakatan.³⁶

Ramayulis lebih jauh menjelaskan tentang tujuan pendidikan islam yang dikutip dari caknur (Nur Choliz) dengan empat hal,³⁷ yaitu:

1. Tujuan Jasmaniyyah

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat secara fisik atau Jasmniyyah serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2. Tujuan Rohaniyyah

Kalau kita perhatikan, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajaranya adalah keimanan dan ketaatan Allah Tuhan yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarka-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW inilah tujuan rohaniyyah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Rohaniyyah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh ara ahli pendidikan modern barat dikatakan sebagai tujuan pendidikan religius oleh kebanyakan pemikir pendidikan islam tidak menyetujui istilah itu, karena akan memeberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius

³⁶ Ibid., 37

³⁷ Ahmad Izzan dan Sae Udin, Tafsir pendidikan study ayat berdimensi pendidikan (Banten: Pustaka Aufa Media Press, 2012) 27

dalam islam lebih lanjut Muhammad Qutbh mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam, pendidika rohani meruakan matarantai pokok yang menghubungkan antar manusia dengan Allah swt, dan pendidikan islam harus bertujuan untuk membimbing mansunusia sedemikian rupa sehingga ia tetau selalu berada di dlaam hubungannya dengan-Nya.

3. Tujuan Akal

Aspek tujuan ini bertumpu ada pengembangan intelejensi yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah di jagat raya ini.

4. Tujuan Sosial

Tujuan sosial ini merupakan pembentuka kepribandian yang utuh. Diamana identias individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan masyarakatan.

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradisi antara tujuan sosial dan tujuan individual. “Aku” adalah “Kami”,

merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan “Aku”-nya. Pendidikan menitik beratkan perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

Konkritnya, tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun diatas falsafah masyarakat yang bersangkutan atau dengan kata lain tujuan pendidikan islam dibangun di atas landasan nilai etik normatif, yaitu Al-qur`an dan hadist yang dikonsultasikan dengan realitas atau masyarakat yang melingkupi. Sebagai yang diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari zaman ke zaman.³⁸

Oleh sebab itu, dalam konsep pendidikan islam, perlu untuk meletakkan islam sebagai ilmu. Hal itu dikarenakan ilmu pengetahuan terus berkembang dan mengikuti perkembangan. Nilai-nilai yang dianut fleksibel terhadap perubahan. karena dunia ini bersifat dinamis, maka yang ada hanya kebenaran relatif. Untuk itulah, kebenaran harus dicari secara terus menerus agar dapat menghantakan manusia ada kebenaran hakiki. Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan islam dapat menghantarkan peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan kritis terhadap segala perkembangan

³⁸ Sri Minarti, Ilmu pendidikan islam fakta teoritis-filosofis dan alternatif-normatif (Jakarta: bumi aksara, 2013), 103

zaman. Usaha tersebut tidak seta merta mereduksi nilai normatif-absolut yang akhirnya membawa pada sekelurisme. Sebaliknya, usaha ini perlu didasari dengan nilai normatif-absolut, seperti pendidikan islam yang membimbing kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang. Dengan nilai-nilai absolut itulah proses pendidikan akan berlangsung secara konstan kearah tujuan yang tetap. Bentuk konkrit dari hal ini adalah terformulasinya tujuan pendidikan islam yang menjadikan manusia bertaqwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemnusia kepada sesamanya.³⁹

Lebih lanjut Ramayulis mengatakan seperti yang dikutip dari Abu Ahmadi,⁴⁰ bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki tahapan-tahapan yang meliputi:

1. Tujuan tertinggi atau terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini dirumuskan dalam satu istilah yang disebut Insan Kamil (manusia paripurna). Indikator dari tujuan tertinggi ini adalah menjadi hamba Allah, menjadi *khalifah fil 'Ard* dan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat baik individu maupun masyarakat.

³⁹ Ibid., 104.

⁴⁰

2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada kultur cita-cita bangsa, minat, bakat, dan kenggupan subjek didik, dan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu, tujuan sementara bersifat kondisional , tergantung dimana peserta didik itu tinggal atau hidup.

Menurut zakiah drajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Tujuan akhir pendidikan Islam berada didalam garis yang sama dengan misi-misi tersebut di atas, yaitu pada dasarnya membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat Allah SWT di seluruh penjuru alam ini. Hal ini berarti bahwa potensi rahmat dan berkat Allah tersebut tidak akan terwujud nyata, bilamana tidak teraktualisasikan melalui ikhtiar yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.

Sebagai ilustrasi dikemukakan suatu contoh sebagai berikut: Seorang yang berhasil dididik menjadi muslim, sudah barang tentu memiliki dalam pribadinya suatu pola hidup yang diwarnai oleh nilai-nilai islami secara utuh dan bulat. Nilai-nilai itu akan tampak dalam perilaku kehidupan lahiriah sebagai refleksi dari perilaku batiniahnya. Perilaku batiniah senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran Islam yang mengacu ke dalam nilai-nilai Islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, jiwa islami telah menjadi sumber rujukan dari perilaku seorang muslim sejati dalam hidupnya.⁴¹

Dari beberapa rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga bagian. Pertama, terbentuknya insan kamil yang memiliki akhlaq

⁴¹ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 111.

Qur'ani. Kedua, terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, sosial, budaya dan ilmu. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan di muka bumi.⁴²



⁴² Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 15.

BAB III

KANDUNGAN NILAI SOSIAL DALAM QS. AL-HUJURAT/49: 11-13

Surat Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat dan termasuk salah satu surat madaniah. Surat Al-Hujurat merupakan surat yang agung dimana didalamnya mengandung aneka hakikat aqidah dan syari'ah yang penting dan juga hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan qalbu. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan.⁴³ Al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam telah memberikan perhatian terhadap perlunya pembinaan Masyarakat. Sehubungan dengan itu, Al-Hujurat merupakan salah satu surat yang didalamnya mengkaji tentang pembinaan bermasyarakat.⁴⁴

Berikut beberapa ayat yang dikaji oleh peneliti yang dirasa memiliki pembinaan dalam bermasyarakat karena memiliki nilai-nilai sosial yang sangat relevan.

A. Asbabun Nuzul

Ayat 11:

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai delegasi dari tamim.

Mereka mengejek orang-orang fakir dari para sahabat Nabi SAW seperti

⁴³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Asias Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 407

⁴⁴ Abiddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir At-Tarbawiy)* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 232

Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabab, Ibnu Fuhairah, Salman Al-Farisi dan Salim bekas budak Abu Huzaifah di hadapan orang-orang lain. Sebab orang-orang itu melihat keadaanya compang-camping. Dan ada pula yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Shafiyah bin Huyai bin Akhtab RA. Dia datang pada Rasulullah SAW lalu berkata; “sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku, “Hai Wanita yahudi, Anak perempuan orang-orang yahudi.” Maka Rasulullah SAW pun berkata kepadanya, “Tidakkah kamu katakan ayahku Harun, pamanku Musa dan Suamiku Muhammad.”⁴⁵

Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairah bin Dhahak, ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Bani Salamah. Bahwasanya Rasulullah SAW tiba di Madinah sedang dikalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolak.” Maka turunlah ayat ini.⁴⁶

Ayat 12:

Ibnu Munzir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, mereka menduga bahwa ayat ini diturunkan mengenai Salman Al-Farisi r.a., yaitu ketika ia makan kemudian tidur dan sewaktu tidur ia kentut, lalu ada seorang laki-laki yang mempergunjingkan tentang makan dan tidur Salman itu. Maka turunlah ayat ini.

⁴⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, 221.

⁴⁶ Ibid., 224.

Ayat 13:

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah satu putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Ada juga riwayat mengatakan bahwa Usaid Ibn Abi Al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah: "Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan burung gagak ini untuk beradzan?" maka turunlah ayat ini.⁴⁷

B. Munasabah Ayat

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 terdapat kesesuaian dengan ayat sesudah dan sebelumnya, yaitu ayat 10 dan 14. Kesesuaian isi dan kandungan dari kelima ayat tersebut adalah, ayat 10 menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal. Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok diantara kaum muslimin yang sedang bertikai dan orang Islam adalah bersaudara.⁴⁸

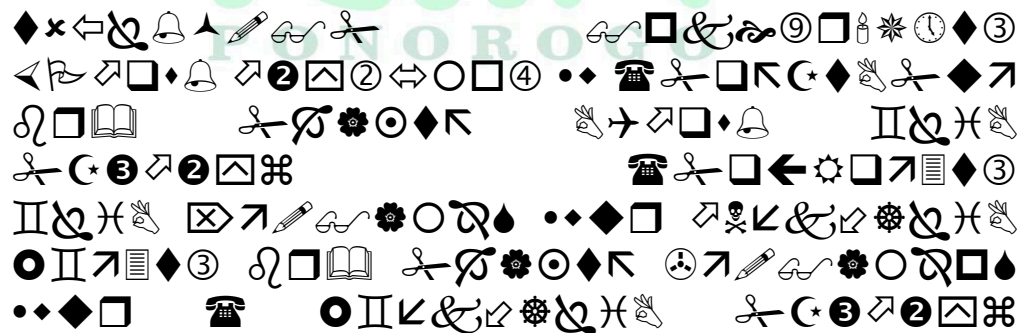
⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 260-261.

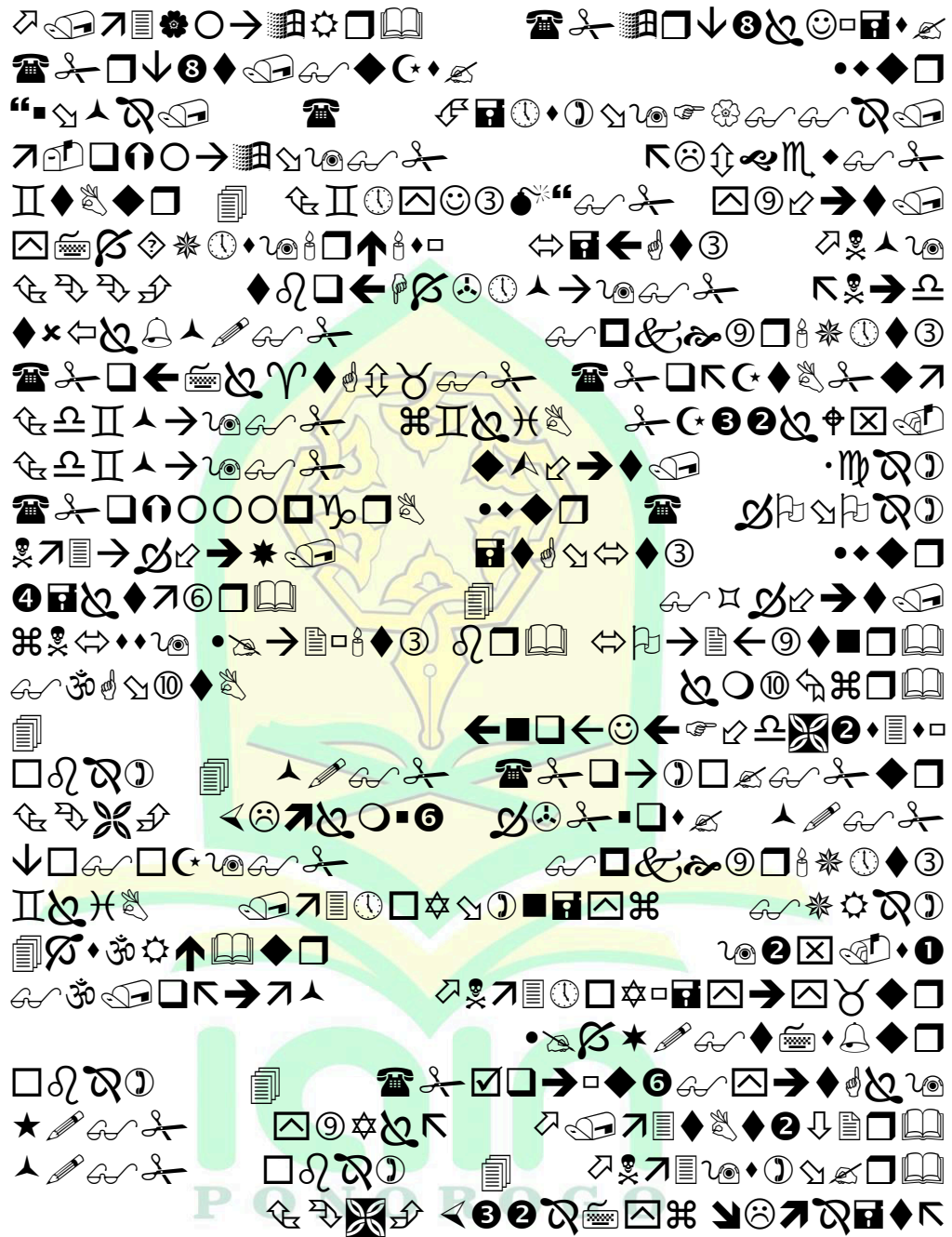
⁴⁸ Kementrian Agama, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, 410.

Dalam ayat 11 Allah SWT menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan diantara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah SWT agar kaum beriman menjauhi hal-hal yang dapat merusak persaudaraan diantara mereka, antara lain: Mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Dalam ayat 12 Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan dari sifat berprasangka buruk terhadap sesama orang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain dan bergunjing. Sedangkan ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya bermacam-macam bangsa dan suku supaya saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT kecuali dengan ketaqwaanya.

Sementara ayat 14 yang merupakan ayat sesudahnya merupakan suatu penegasan bahwa keimanan itu tidak hanya dengan ucapan semata tanpa dimani oleh qalbu. Apa yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman menjadi batal bilamana hati tidak mengakui ucapan lidah.

C. Lafadz dan Terjemah





Artinya: 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri

dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

D. Arti Mufrodat

Untuk lebih memahami kandungan surat Al-Hujurat ayat 11-13, penulis mencoba menguraikan setiap mufrodat (kosa kata) yang dianggap sulit seperti berikut:

لا يسخر: artinya jangan mengolok-olok. يسخر berasal dari fi'il madhi

يسخر yang artinya mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Orang yang mengatakan disebut sakhira bihi atau shakira minhu (mengolok-olokan). Dahika bihi dan dahika minhu (menertawakan dia). Adapun isim masdarnya السخرية dan السخرية (huruf sin didhomah atau dikasrohkan). Sukhriyah bisa

juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatan atau rupanya yang buruk.⁴⁹

قوم Kaum bisa digunakan untuk menunjukan sekelompok manusia.

Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian kaum. Namun ayat di atas mempertegas menyebut kata نساء (perempuan) karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi di kalangan perempuan, dibandingkan dikalangan laki-laki.⁵⁰

لمزا - يلمز - لمز Kata تلمز berasal dari akar kata ولا تلمزوا memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditunjukkan kepada seseorang yang diejek , baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan.⁵¹

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang larangan melakukan Lamz terhadap dirinya sendiri (لا تلمزوا انفسكم), padahal yang dimaksud adalah orang

⁴⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 220.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 251.

⁵¹ Kementrian Agama, Al-*Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 409.

lain. Pengungkapan kalimat *انفسكم* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya sendiri.⁵²

ولا تنابزوا Artinya janganlah memberi gelar yang buruk. *تنابز* berasal dari kata *النابز* (An-Nabz) yakni gelar yang buruk.⁵³ *التنابز* artinya saling mengejek dan memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai seseorang.⁵⁴

بئس لاسم الفسوق بعد الايمن Artinya Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman. Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan, yaitu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan di zaman jahiliyah bila saling memanggil diantara sesamanya. Kemudian sesudah kalian masuk Islam dan berakal, lalu kalian kembali kepada tradisi jahiliyah itu.⁵⁵

⁵² Ibid., 410.

⁵³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 252.

⁵⁴ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, 221.

⁵⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 322.

اجتنبوا Berasal dari kata جنب yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf ta' pada kata tersebut berfungsi sebagai penekanan yang menjadikan kata اجتنبوا berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.⁵⁶

الظن Kata الظن adalah bentuk masdar dari kata يظن - ظن yang berarti menduga, menyangka dan memperkirakan. Sedangkan تجسس artinya ialah memata-matai. Yaitu mencari-cari keburukan-keburukan dan cacat-cacat serta membuka hal yang ditutupi oleh orang.⁵⁷

ولا يغتب Artinya dan jangan menggunjing. يغتب terambil dari kata غيبة yang berasal dari kata غيب yakni tidak hadir. غيبة adalah menyebut orang yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.⁵⁸

⁵⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 253.

⁵⁷ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, 226.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 256.

“sukakah diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?”. Lafadz میتا dapat dibaca میتا, maksudnya hal yang tidak layak kalian lakukan.⁵⁹

Kata شعوب merupakan bentuk plular (jama') dari kata شعب yang berarti bangsa (nation) yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu dibawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikanya berbagai bangsa dan suku bangsa.⁶⁰

Dan bersuku-suku. Kedudukan suku berada dibawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut imarah, lalu batn, kemudian fakhz dan yang paling bawah adalah fasilah.⁶¹

Dan sebelum melangkah lebih jauh yaitu pada pembahasan tentang Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 yang tentunya dengan menggunakan analisis isi dari tafsir-tafsir para mufasir yang diantaranya tafsir fi zilal al-Qur'an, al-Maraghi dan al-Mishbah,

⁵⁹ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, Terjemah Tafsir Al-Jalalain berikut Asbabun Nuzul (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), 894.

⁶⁰ Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 419.

⁶¹ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, Terjemah Tafsir Al-Jalalain berikut Asbabun Nuzul, 892.

hendaknya kita mengetahui sekilas tentang tafsir-tafsir tersebut yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber primer dalam melakukan penelitian ini..

1. Tafsir fi Zilal Al-Qur'an

Tafsir Zilal (demikian orang biasa menyebut tafsir Fizilal Al-Qur'an) adalah tafsir yang fenomenal yang hadir dengan sosoknya khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Ia sangat erat dengan tuangan perenungan pengarang, sayyid Quthb, yang dalam dan cerdas. Melalui goresan pena yang diisi dengan tinta seorang ilmunan dan darah seorang sayyid. Ahmad Hasan Farhad mengartikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an 15 abad lampui ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat al-Qur'an yang bertebarab dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, dan disnergikan hingga muncullah dari sana daya doktrinya yang kuat, daya oemandunya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan, dengan komprehensitivitas dan universalitas nilai-nilai ajaran yang paripurna.⁶²

Tafsir ini merupakan rujukan terpercaya bagi para aktivitas islam, tafsir fizilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb dilakalangan aktivis islam,

⁶² Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Jakarta: Era Intermedia, 2004), ____

memang mempunyai tempat spesial. Ia bukan hanya sederatan kata demi kata tentang tafsir al-Qur`an tapi juga merupakan saksi nyata dari kehidupan mufasirnya sendiri karya ini merupakan perpaduan dari hasil perenungan dan pengalaman Sayyid Qutbh dan cukup laris pula karena banyak dikutip dan ditela`ah orang. Karya masterpiece sang Sayyid Qutbh ini adalah tafsir yang monumental abad ke-20.

Tafsir ini ditulis dengan metodologi yang sma sekali baru dan mencoba menghadirkan al-Qur`an dengan semangat dan nuansa seperti ketika ia pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW., agar wahyu ini bekerja sebagaimana ia dahulu bekerja., membangun sebuah komunitas kecil yang mendiami gurun tandus Jazirah Arab dan mengubah pengembala kambing itu menjadi pembangun peradaban dan pemimpin umat manusia. Al-Qur`an adalah telaga umat ini dapat menemukan kebesarannya dan yang menulis tafsir ini, adalah seorang yang melalang buana selama lebih dari 4 tahun dalam dunia pemikiran dan kebudayaan, membaca semua karya manusia, untuk kemudian kembali kepada al-Qur`an dan menemukan semua yang ia cari disana dalam lembaran-lembaran wahyu yang selama ini ada di sisinya. Sayyid Qutbh merampungkan tafsir ini di dalam penjara selama kurun waktu lebih dari 10 tahun, kemudian mengakhiri hidupnya di tiang gantungan sebagai Sahhid membayar keyakinannya dengan darahnya. Tafsir ini adalah lukisan keyakinannya. Ia adalah tafsir iman atas al-Qur`an. Dalam versi

dan terbitan Darusi Syuruq Kairo Mesir, karya ini menjadi 6 jilid besar. Sementara edisi Indonesianya menjadi 13 jilid dan diterbitkan oleh penerbit Robani Press, sebuah penerbit sebagai penerbit buku fakrah dan kharakah Islamiyyah. Ciri yang sangat menonjol pada Tafsir Fizilal al-Quran adalah kuatnya gambaran artistik yang menurut pendapat Sayyid Qutbh menjadi ciri khas utama Usluf (Ungkapan) al-Qur`an.⁶³

2. Tafsir Al-Maraghi

Corak yang dipakai dalam Tafsir Maraghi adalah Corak adab Al-Ijtima`i sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang mudah dan menarik dengan berorientasi pada sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran yang bisa diambil bahwa al-Qur`an di turunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab Al-Ijtima`i berusaha mengemukakan pada segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur`an serta berusaha menjelaskan makna atau tujuan yang dimaksud oleh al-Qur`an serta berupaya mengungkapkan betapa al-Qur`an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan serta berupaya mempertemukan ajaran al-Qur`an dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Adapun sistematika dalam penulisan tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam muqodimah Tafsirnya yaitu:

⁶³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 15

menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan, menjelaskan kata-kata, pengertian ayat-ayat secara global, sebab turunnya Ayat-ayat, meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, gaya bahasa para mufasir dan seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Demikianlah sistematika, metode dan langkah-langkah yang ditempuh oleh Al-Maraghi dalam menyusun kitab tafsirnya. Kitab tafsir ini lahir untuk pertama kalinya bertepatan dimulainya dengan tahun baru 1365 H/1946 M.⁶⁴

3. Tafsir Al-Mishbah

Merupakan karya M. Quraish Shihab, yang pertama kali ditulis di Kairo mesir pada hari Juma't 4 Rabi'ul awal 1420 H., bertepatan dengan tanggal 18 juni 1999 M. Tafsir ini ditulis ketika M. Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibudi.⁶⁵

Tafsir al-Mishbah terdiri dari 5 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Dalam pengantar tafsirnya Quraish shihab menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang muslim. Dia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil dirinya, akan tetapi merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti tafsir Tantowi Yahya, Tafsir Mutawali Sa`rowi, Tafsir Fi Zilal al-

⁶⁴ [Http://Repositori.UIN-Suka.ac.id](http://Repositori.UIN-Suka.ac.id). Diakses pada kamis 5 juli 2017

⁶⁵ M. Quraish Shihab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, __

Qur`an, Tafsir Ibnu Ngasur, dan Tafsir Thaba Thaba`i. Namun menurut Beliau tafsir yang banyak berpengaruh dan banyak dirujuk dalam tafsir al-misbah adalah tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqa`i. Tafsir inilah yang menjadi bahan desertasinya ketika menyelesaikan doktornya di al-Azhar.

66

Harus diakui bahwa metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya masing-masing sehingga dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, Abd al-Hayyal Farmawy memperkenalkan 4 macam metode penafsiran, yaitu: Tahily/analisis, Ijmaly/Global Muqarin/perbandingan, dan maudhu`i/Tematik.

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan M. Quraish Shihab adalah metode tahlili (analisis), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha memahami kandungan al-Quran dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan susunan ayat di dalam al-Qur`an, selanjutnya melanjutkan tentang kosa-kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul, dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur`an.

Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-*'ababi al-ijtima`i*) yaitu

⁶⁶ Ahmad Syaiful Bahri, Konteksualisasi Konsep dan Nadzir dalam *Al-Qur'an*. Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), 35-36

corak tafsir yang berusaha memahami nas-nas al-Qur`an dengan mengemukakan ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-mkana yang dinamksud oleh al-Quran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang musfasis berusaha menghubungkan nas-nas al-Quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁶⁷ Tafsir al-Mishbah ini terlihat akrab dengan budaya kemasyarakatan dan dalam tafsirnya juga Quraish Shihab berusaha menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan ke kehidupan masyarakat.

E. Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13

Nilai-nilai sosial dan pesan moral yang terkandung Dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 adalah:

1. Nilai Love (Kasih Sayang)

Nilai pendidikan sosial dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 yang pertama adalah nilai kasih sayang. Love (Kasih Sayang) adalah suatu kelembutan di dalam hati, perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain.

Islam mengajarkan agar kita senantiasa menebarkan kebaikan bukan sebaliknya. Penetrasi kebaikan seseorang bisa dilihat dari sikap, perbuatan dan tutur katanya yang selalu membawa kesejukan bagi orang

⁶⁷ Ibid., 37

lain. Dengan kebaikan tersebut tentunya tidak serta-merta muncul tanpa adanya kasih sayang yang melekat dalam diri seseorang.

Sebagaimana Firman Allah SWT:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka (yang diperolok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)...”.(QS. Al-Hujurat/49: 11).

Mengolok-olok, menghina dan atau mengejek adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras oleh agama. Ayat di atas menjelaskan bahwa seyogyanya agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaanya yang compang-camping atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara. Karena barang kali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu.⁶⁸

Yang dimaksud dengan penghinaan itu ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan yang dapat menyebabkan ketawa. Dan merasa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya. Larangan jangan menghina atau merendahkan orang lain bukan saja berlaku terhadap kaum lelaki,

⁶⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, 222.

tetapi juga terhadap kaum wanita. Lebih-lebih lagi mengingat bahwa kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitif.⁶⁹

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak bisa dipastikan melalui pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan, atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat ternyata Allah SWT mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.⁷⁰

Allah juga melarang memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk. Yang dimaksud disini ialah memanggil seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan keimanan. Karena perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriyah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanganya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi.⁷¹

“...*dan jangan kamu memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman...*”.

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 169-170.

⁷⁰ *Ibid.*, 223.

⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 252.

Mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah SWT melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya dan mereka tidak bertaubat setelahnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah SWT terhadap diri sendiri karena kemaksiatan terhadap-Nya.⁷²

Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, “hai fasik, hai munafik atau berkata kepada orang yang masuk Islam, hai yahudi, hai nasrani.” Buruknya sebutan yang dilontarkan terhadap mukmin sebagai orang fasik setelah mereka masuk kedalam iman bahkan termasyhur dalam keimanannya, merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku anak muda setelah tua. Maksudnya ialah tingkah laku anak muda yang dilaukan semasa sudah tua.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang-orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Tiq, Umar dengan Al-Faruq, Utsman dengan Zun Nurain, Ali dengan Thurab dan Khalid dengan Saifullah.⁷³

⁷² Ibid., 225

⁷³ Ibid., 225

Kemudian, Allah melarang dengan tegas buruk sangka dalam firman-Nya:

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa....”*⁷⁴

Semakna dengan ayat di atas, ialah firman Allah SWT.:

“dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.” (Al-Fath/48: 12)

Berburuk sangka terhadap siapapun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun Tuhan sangat dicela oleh Agama. Ia akan merugikan kita. Ia akan meracuni suasana pergaulan kita hingga tercemar, tidak dapat berhubungan sehat atau bergaul dengan wajar terhadap sesama manusia. Karena dalam suasana demikian kita menakutkan sesuatu yang belum jelas. Padahal adanya interaksi yang sehat dengan orang lain merupakan syarat mutlak bagi kebahagiaan seseorang.⁷⁵

Mengetahui dan menyadari akan bahaya besar yang dapat ditimbulkan dari adanya buruk sangka ini maka pahami lah kita mengapa Allah melarang orang untuk berburuk sangka. Sebab dari sumber yang satu inilah timbul berbagai salah paham yang pada akhirnya akan menjurus kepada permusuhan dan perpecahan.

Namun demikian, prasangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang-orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi

⁷⁴ Ibid., 46

⁷⁵ Imam Al-Ghazali, Bahaya Lidah, 45-46.

aibnya, sholeh dan terkenal amanatnya. Adapun orang-orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk tempat pelacuran dan berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya.⁷⁶

Nabi SAW bersabda: “*hindarilah olehmu purbasangka, karena purba sangka itu berita yang paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenainya...*”. (HR. Bukhari Muslim).

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu menyebutkan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya kedalam dosa. Sebab dia tidak tahu, sangkaan manakah yang menimbulkan dosa. Kemudian, disajikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka yang disebut tajassus.⁷⁷

Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

“...janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain...”. (QS. Al-Hujurat/49: 12).

Mencari-cari kesalahan orang lain atau memata-matainya (tajassus) merupakan salah satu perbuatan yang dilarang oleh Syari'at. Sebab upaya melakukan tajassus dapat menimbulkan kerenggangan sosial, karena itu

⁷⁶ Ibid., 228.

⁷⁷ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Asias Yasin, 419.

pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya perlu dicatat bahwa karena tajassus merupakan kelanjutan dari dugaan, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, maka tajassus pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menampik mudharat yang sifatnya umum. Karena itu, memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bekanlah termasuk tajassus yang dibenarkan. Adapun tajassus yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaanya, maka ini sangat terlarang.⁷⁸

Imam Al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaanya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan menyingkap apa yang dirahasiakanya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebut setelah larangan menduga.⁷⁹

Allah SWT juga melarang untuk tidak menggunjing. Menggunjing (ghibah) yaitu membicarakan kejelekan orang lain dibelakang orangnya meskipun kejelekan itu benar-benar ada pada diri orang yang dipergunjingkan. Kalau kejelekan yang dibicarakan di belakang orangnya itu tidak benar, maka perbuatan yang demikian itu adalah berdusta.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 255.

⁷⁹ *Ibid.*, 255.

Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik kejelekan dirinya sendiri, keluarganya, badanya, atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang baik dengan kata-kata, isyarat atau lain sebagainya.⁸⁰

“...dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha *penyayang*.” (QS. Al-Hujurat/49: 12)

Dalam ayat di atas Allah SWT telah mengumpamakan orang yang menggunjing seperti orang yang memakan daging saudara muslimnya yang sudah mati. Hal ini menunjukkan amat beratnya larangan Allah terhadap perbuatan ini.

Allah SWT berfirman:

“*Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi penggunjing.*” (QS. Al-Humazah: 1)

Mengumpat ialah orang yang menusuk perasaan seseorang, melukai hati dan memburuk-burukan orang lain. Sedang penggunjing yakni seseorang yang suka makan daging sesama manusia disebabkan gemar mengumpat. Sebagian orang berkata: “Kami pernah mengetahui kaum salaf, mereka itu belum menganggap ibadah jikalau hanya dengan berpuasa dan sholat saja tetapi harus pula dengan menahan diri agar tidak sampai menjatuhkan kehormatan orang lain.”⁸¹

⁸⁰ Imam Al-Ghazali, Bahaya Lidah, 64.

⁸¹ Ibid., 66.

Akan tetapi, puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan dari hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata. Adapun yang dimaksud di sisni ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah jama'ah. Karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatupun dan menyisakanya. Allah SWT memberikan suatu perumpamaan ghibah (menggunjing) seperti halnya memakan daging saudaranya yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejinya perbuatan itu yang dianggap menjijikan perasaan siapapun, supaya orang berhati-hati dan menghindari perbuatan tersebut.⁸²

Maka, bagi orang yang melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang tercantum dalam ayat di atas, wajiblah ia segera bertaubat ketika perbuatan itu baru ia lakukan, yaitu dengan cara berhenti dari perbuatan itu dan menyesal atas keterlanjutannya, serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang telah terlanjur dilakukan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bagaimana Allah mendidik hamba-hambanya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan yang jika mereka bertegang teguh maka akan lenggenglah rasa cinta (kasih sayang)

⁸² Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, 231.

dan persatuan sesama mereka. Yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat seperti tersebut di atas.⁸³

2. Nilai Responsibility (Tanggung Jawab)

Mengingat bahwa tanggung jawab adalah keadaan dimana seseorang atau kelompok wajib menanggung segala sesuatunya yang merupakan konsekuensi dari dampak yang timbul atas perbuatan yang telah dilakukan, maka dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 nilai sosial ditunjukkan pada ayat berikut:

“...dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”

Taubat secara bahasa mempunyai arti “kembali”. Sedangkan secara istilah adalah kembalinya seseorang hamba kepada Allah dengan meminta ampunan atas segala dosa-dosa yang telah ia lakukan dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut diwaktu yang akan datang, dan mengganti perbuatan dosa tersebut dengan menjalankan amal-amal shaleh yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

⁸³ Ibid., 227.

Manusia kadang salah atau lupa dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang mau bertaubat, menghentikan semua kesalahan dan menggantinya dengan amal shaleh. Perbuatan baik itu dapat menutupi perbuatan buruk yang terlanjur dilakukan.⁸⁴

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk bertaubat, sebagaimana firmanya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukanmu kedalam jannah yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama-Nya. Sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu”. (QS. At-Tahriim: 8)

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, taubat disini merupakan solusi yang diajarkan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya yang terlanjur melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT., seperti, mengolok-olok, memanggil dengan gelar yang buruk, mencela, berprasangka, memata-matai orang lain dan menggunjing. Karena apabila mereka tidak bertaubat, maka konsekuensinya adalah mereka termasuk kedalam orang-orang yang dzalim. Namun sebaliknya, apabila mereka bertaubat niscaya Allah SWT akan mengampuni dan

⁸⁴ Muhammad Chirzin, Pintu-pintu menuju Surga (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2014), 158.

menutupi kesalahan-kesalahan mereka dan bahkan kelak dimasukan ke dalam surgaNya.

3. Nilai Life Harmony (Keserasian Hidup)

Nilai pendidikan sosial yang ketiga yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 adalah nilai Life Harmony (keserasian hidup). Nilai tersebut dapat dilihat sebagaimana Firman Allah SWT:

(لا تلمزوا انفسكم.....)

“...dan janganlah kamu mencela dirimu...”. (QS. Al-Hujurat/49: 12)

Mencela adalah perbuatan buruk yang dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Mencela biasanya dilakukan tidak hanya dengan perkataan tetapi juga dengan isyarat secara langsung kepada yang diejek. Namun pada hakekatnya seseorang yang mencela orang lain, maka orang tersebut mencela dirinya sendiri.

Ayat ini melarang seseorang melakukan celaan atau ejekan terhadap diri sendiri sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk

dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditunjukkan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktifitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.⁸⁵ Sehingga, seseorang seharusnya memiliki kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain. Ini merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik yang berdasarkan keadilan.

Ini merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu sama seperti dirinya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka anggota tubuh yang lain akan merasakan tak bisa tidur dan demam”.

Seorang penyair mengatakan:

*“Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada diri mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Dan janganlan kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri”.*⁸⁶

⁸⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 251-252.

⁸⁶ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, 223-224.

Nilai sosial keserasian hidup juga terdapat dalam firman Allah

SWT:

“Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Pada dasarnya istilah *ta'aruf* banyak dikenal sebagai proses perkenalan dan silaturahmi antara laki-laki dan perempuan yang berniat menikah. Secara bahasa istilah *ta'aruf* berarti perkenalan, saling mengenal dan atau berkenalan. Secara umum pengertian *ta'aruf* dapat diartikan sebagai proses mengenal lebih jauh seseorang atau kelompok dengan cara berkenalan, bertatap muka, ataupun secara bersilaturahmi.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memang diciptakan berbeda-beda, baik ras, suku, warna kulit, ataupun kabilahnya. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi justru sebaliknya, yaitu untuk saling mengenal dan menumbuhkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan sehingga terwujudnya hidup harmonis. Hal tersebut semakin ditegaskan dengan ayat selanjutnya:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu”.

Sehingga *ta'aruf* di sini berarti menunjukkan bahwa tujuan diciptakanya orang-orang yang berbeda ras, suku, warna kulit dan atau kabilah bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan tetapi supaya harmonis dan saling mengenal satu sama lain dalam hidup bermasyarakat dan hanya ketaqwaan yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang.⁸⁷

Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanyakerja sama dan keharmonisan. Yaitu, ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu. Kemudian, naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu panji ketaqwaan dibawah naungan Allah SWT. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, daerah, kabilah, dsb.⁸⁸

Di dalam kehidupan sosial terdapat banyak nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai penentu akan apa yang diperoleh seseorang dalam masyarakat, dimana dan bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama, baik dengan individu maupun kelompok. Nilai-nilai sosial tersebut diantaranya ialah nilai-nilai yang menjadi fokus penulis dalam

⁸⁷ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. Asias Yasin*, 421.

⁸⁸ *Ibid.*, 422

penelitian ini yaitu antara lain; Nilai kasih sayang, bertanggung jawab dan memiliki interaksi sosial yang mampu menumbuhkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat sehingga dapat menghindari kemungkinan akan terjadinya hal-hal yang bisa menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial.

Sementara itu, pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (kaffah) dan seimbang (tawazun), baik dari segi aspek jasmani maupun rohani. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang mampu mengamalkan ajaran Islam baik secara vertikal (ketika berinteraksi dengan pencitanya) maupun horisontal (dengan sesamanya) sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis, tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Hal ini sebagaimana di kalangan para ulama' maupun para akademisi yang mengutarakan berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya tujuan pendidikan islam pada dasarnya menjelaskan

1. Posisi manusia dengan alam dan tugasnya dalam mengetahui hikmah penciptaan dalam rangka memakmurkan alam semesta,
2. Hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat dan,
3. Hubungan manusia dengan Allah Swt sebagai penciptaan Alam semesta.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa nilai sosial dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 memuat orientasi nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Adapun relevansi dari nilai-nilai sosial yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan tujuan pendidikan Islam berdasarkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup akan dianalisis dan dideskripsikan pada bab selanjutnya.



BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM QS. AL-HUJURAT/49: 11-13 DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Relevansi Nilai Love (Kasih Sayang) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Nilai kasih sayang terbentuk dengan adanya kelembutan dalam hati, perasaan, sikap dan perbuatan serta tutur kata yang membawa kesejukan bagi orang lain. Islam mengajarkan agar manusia senantiasa menebarkan kebaikan terhadap sesama, bukan sebaliknya.

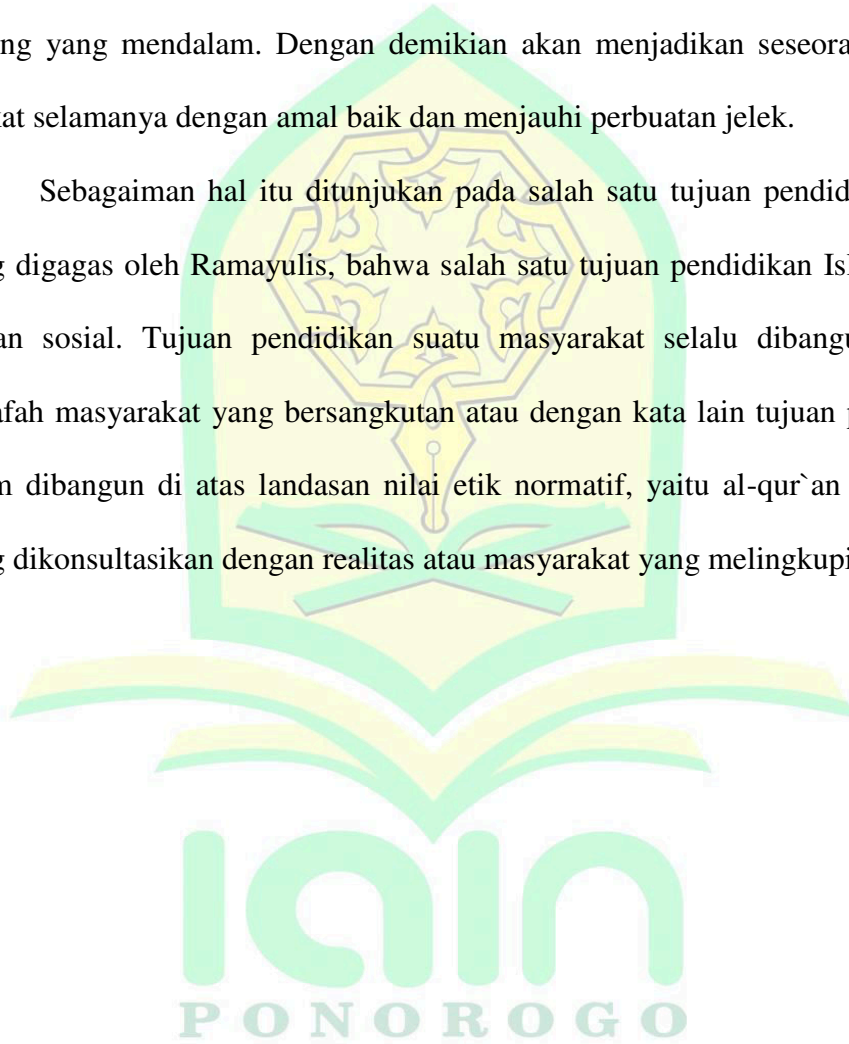
Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai kasih sayang yang terdapat dalam QS. Al-Hujarat/49: 11-13 memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana Allah mendidik hambanya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan yang memunculkan kelangengan rasa cinta (Kasih sayang) dan persatuan sesama mereka. Seperti halnya tidak mengolok-olok orang lain, tidak memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, tidak berprasangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak menggunjing.

Sebagaimana al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Ungkapan ini merupakan sentuhan emosi persaudaraan atas keimanan, yang berarti barang siapa yang melakukan larangan seperti tersebut di atas berarti ia telah menyakiti saudaranya.⁸⁹

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 418

Kaitanya dengan tujuan pendidikan Islam ialah bahwasanya dalam tujuan pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada salah satu aspek diri manusia. Hal itu dapat terlihat dan relevan dengan salah satu tujuan pendidikan Islam yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk rasa kasih sayang yang mendalam. Dengan demikian akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek.

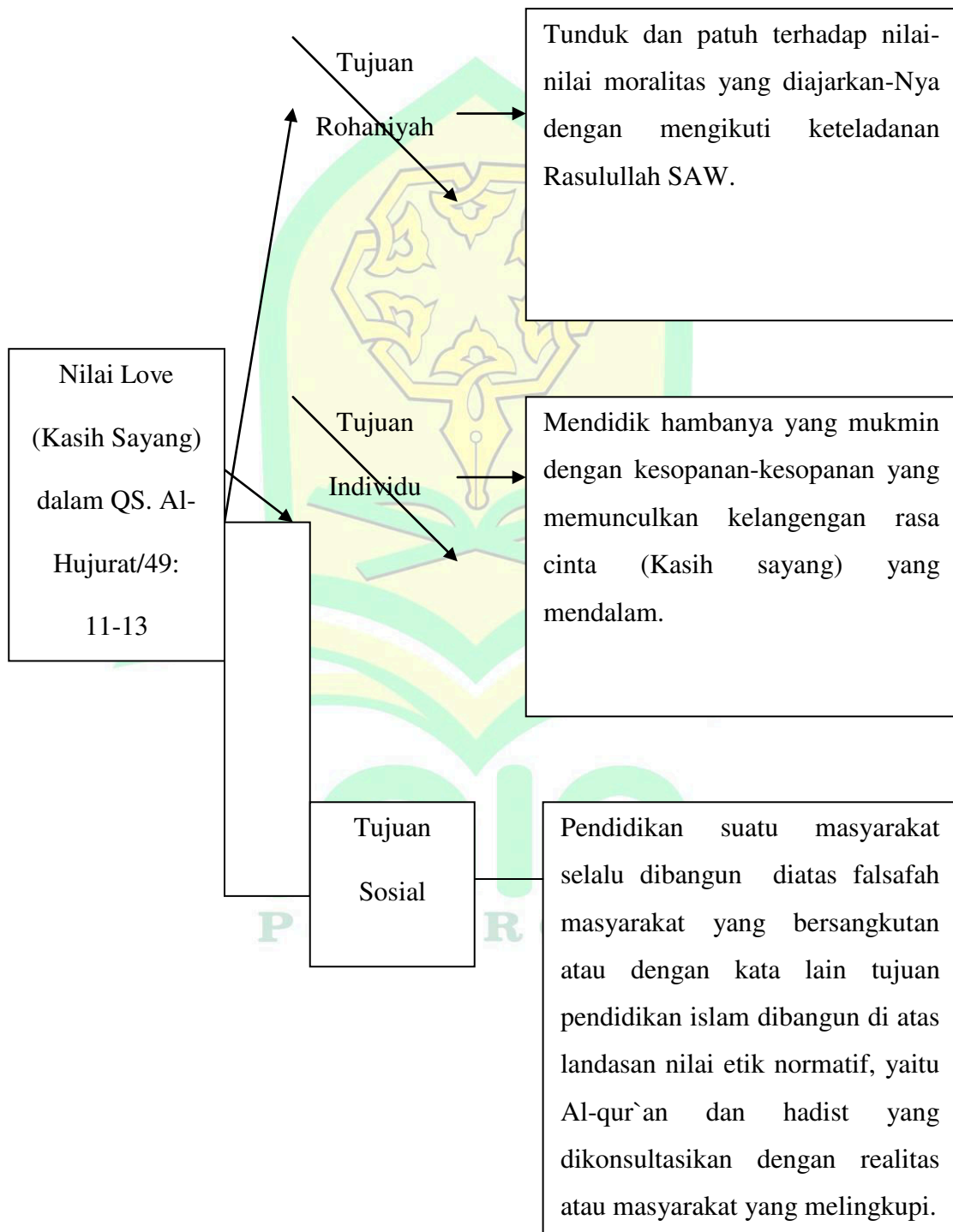
Sebagaimana hal itu ditunjukkan pada salah satu tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh Ramayulis, bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah tujuan sosial. Tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun diatas falsafah masyarakat yang bersangkutan atau dengan kata lain tujuan pendidikan islam dibangun di atas landasan nilai etik normatif, yaitu al-qur`an dan hadist yang dikonsultasikan dengan realitas atau masyarakat yang melingkupi.⁹⁰



⁹⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 143

Tabel 4.1

Relevansi Nilai Love (Kasih Sayang) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan Tujuan Pendidikan Islam



B. Relevansi Nilai Responsibility (Tanggung Jawab) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan Tujuan Pendidikan Islam.

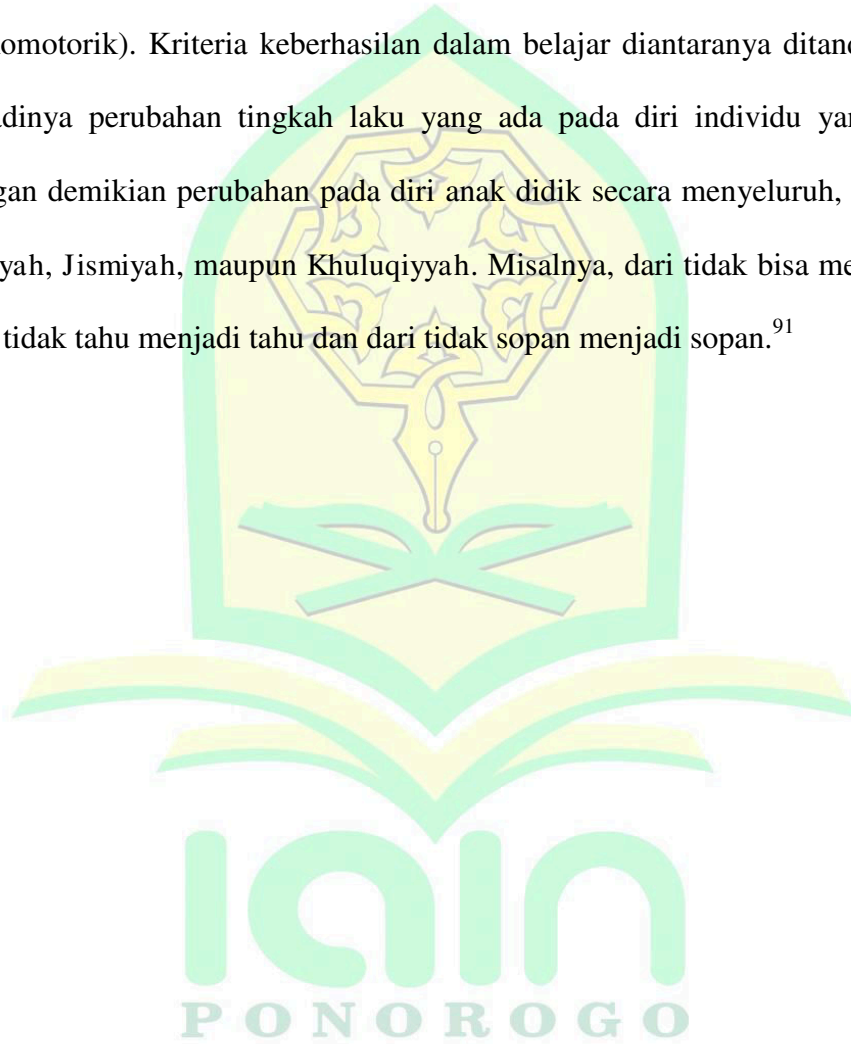
Nilai tanggung Jawab terbentuk dari keadaan seseorang atau kelompok yang wajib menanggung segala sesuatunya atas konsekuensi dari dampak yang telah ditimbulkan oleh perbuatan yang telah dilakukan. Manusia terkadang salah atau lupa dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang mau bertaubat.

Taubat disini merupakan solusi yang diajarkan agar hambaNya yang terlanjur melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti halnya mengolok-olok, memanggil dengan gelar buruk, mencela, berprasangka buruk, mematai-mati orang lain, dan menggunjing, supaya dapat meringankan beban yang seharusnya ia emban. Karena apabila mereka tidak mau bertaubat, maka konsekuensinya adalah mereka termasuk orang-orang yang dzalim.

Dalam hal ini, nilai tanggung jawab yang terdapat dalam QS. Al-Hujarat/49:11-13 memiliki relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam, yaitu dimana dalam surat tersebut mengajarkan kedisiplinan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang terkandung dalam salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu senantiasa menjalin hubungan dengan masyarakat dan memiliki tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Selain itu, relevansi antara keduanya juga dapat dilihat dari salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan individu. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan proses belajar. Karena pada dasarnya belajar sebagai proses perubahan

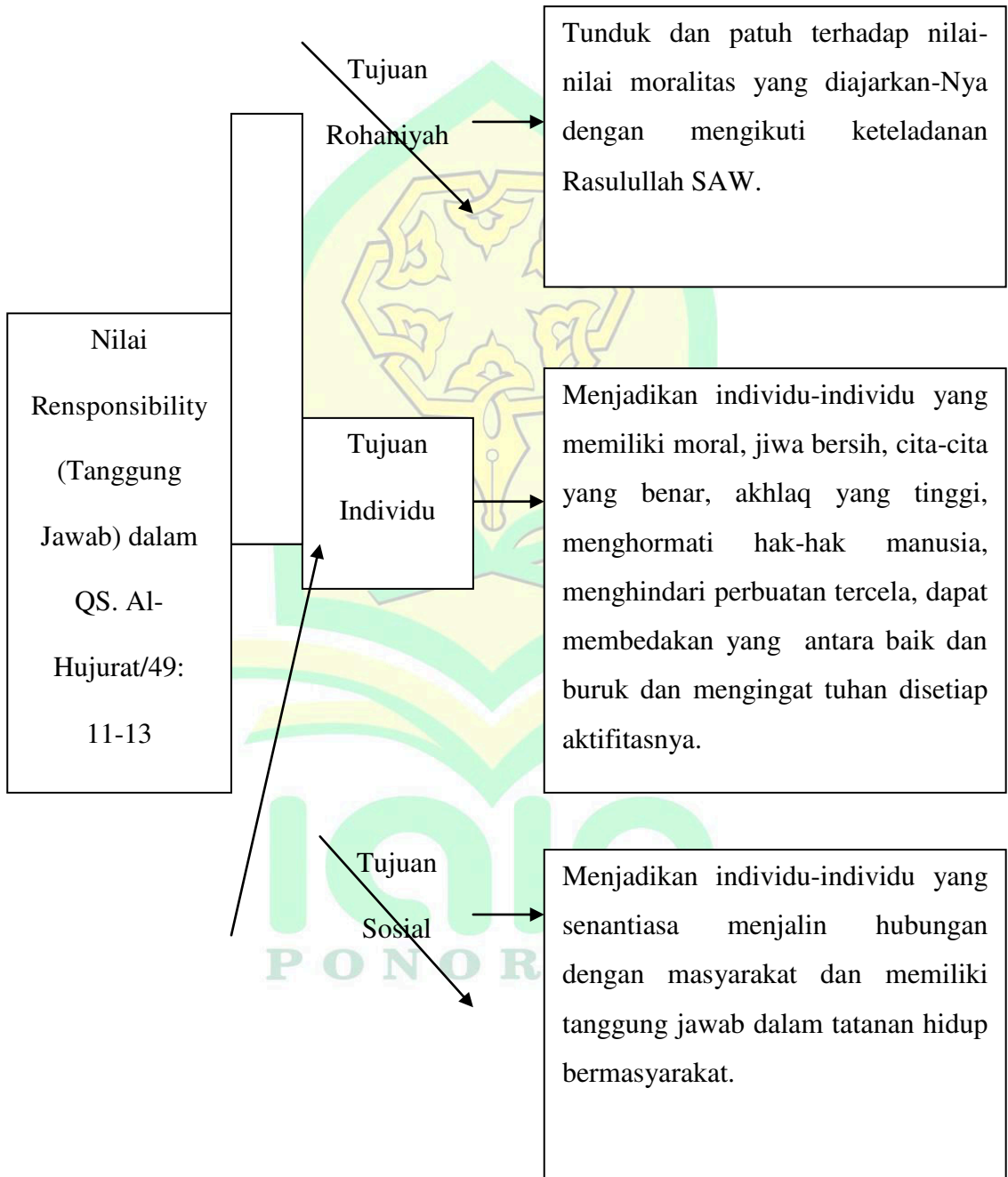
tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam hal ini perubahan yang berarti bahwa setelah seseorang mengalami proses belajar, akan terjadi perubahan tingkah laku (aspek afektif), aspek pengetahuan (aspek kognitif), dan aspek ketrampilan (aspek Psikomotorik). Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku yang ada pada diri individu yang belajar, dengan demikian perubahan pada diri anak didik secara menyeluruh, baik aspek Aqliyah, Jismiyah, maupun Khuluqiyyah. Misalnya, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak sopan menjadi sopan.⁹¹



⁹¹ Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 38.

Tabel 4.2

Relevansi Nilai Responsibility (Tanggung Jawab) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan Tujuan Pendidikan Islam



C. Relevansi Nilai Life Harmony (Keserasian Hidup) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Nilai Life Harmony (Keserasian Hidup) terbentuk dengan tidak adanya celaan terhadap orang lain atau perbuatan buruk yang dapat menimbulkan perpecahan dalam bermasyarakat. Karena pada hakikatnya seseorang yang mencela orang lain, sama halnya mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Di sisi lain, tentu saja yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu berbalik menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari pada yang diejek. Sehingga seseorang seharusnya memiliki kemampuan dalam mengambil sudut pandang terhadap orang lain serta menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. ini merupakan sumber dari kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik yang berdasarkan keadilan.

Sebagaimana firman Allah Swt;

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Ayat di atas mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa apapun yang menjadi dinamika kehidupan tidak menjadikan seseorang hina dan memiliki derajat tinggi kecuali ketaqwaan seseorang tersebut. Ini menunjukkan suatu keadilan yang haqiqi sehingga dapat meminimalisir bahkan mencegah akan terjadinya kekacauan dalam masyarakat yang didalamnya

terdapat strata sosial, dimana hal itu terkadang dipandang sebagai perbedaan yang membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Keserasian hidup selain terbentuk karena tidak adanya celaan terhadap orang lain yang menunjukkan adanya keadilan, juga terbentuk dari ta`ruf.

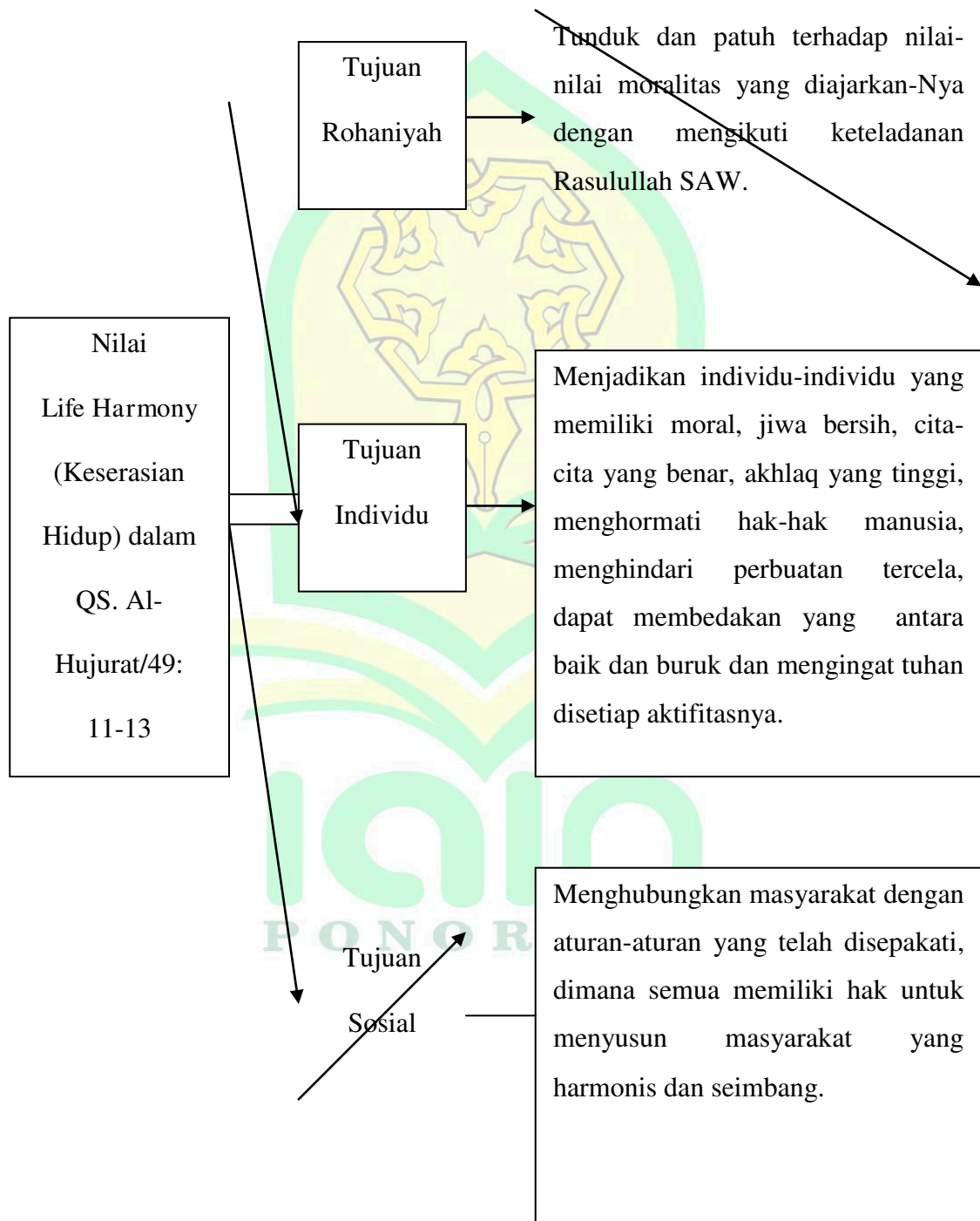
“Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.

Ayat tersebut memiliki tujuan bahwa seharusnya perbedaan yang ada bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya hidup harmonis dan saling mengenal. Sehingga nilai keserasian hidup yang terdapat dalam QS. Al-Hujarat/49: 11-13 memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam. Hal ini dapat dilihat dari uraian diatas yang di dalamnya mengisyaratkan nilai-nilai keadilan dan toleransi supaya terhindar dari fanatisme jahiliyah. Sebagaimana dalam pendidikan Islam juga disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menghubungkan masyarakat dengan aturan-aturan yang telah disepakati, dimana semua memiliki hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.



Tabel 4.3

Relevansi Nilai Life Harmony (Keserasian Hidup) dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 dengan Tujuan Pendidikan Islam



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai Love (Kasih Sayang) adalah suatu kelembutan di dalam hati, perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain. dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 nilai kasih sayang yang terkandung di dalamnya yaitu tidak mengolok-olok orang lain, tidak memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, tidak berprasangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak menggunjing.
2. Nilai Responsibility (Tanggung Jawab) adalah keadaan dimana seseorang atau kelompok wajib menanggung segala sesuatunya yang merupakan konsekuensi dari dampak yang timbul atas perbuatan yang telah dilakukan. dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 nilai tanggung jawab yang terkandung di dalamnya yaitu anjuran untuk bertaubat, karena apabila tidak bertaubat termasuk orang-orang yang dzalim.
3. Nilai Life Harmony (Keserasian Hidup) adalah kondisi sosial dan proses kehidupan bersama manusia yang mencerminkan adanya sikap dan perilaku yang harmonis, seperti sikap rukun, akrab, saling menghormati, saling pengertian dan tidak terjadi dominasi eksploitasi. di dalam kehidupan bermasyarakat. dalam QS. Al-Hujurat/49: 11-13 nilai

keserasian hidup yang terkandung di dalamnya yaitu mencela diri sendiri dan toleransi terhadap sesama.

4. a. Nilai love (kasih sayang)

1) Tujuan Rohani

Tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW.

2) Tujuan Individu

Mendidik hambanya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan yang memunculkan kelangengan rasa cinta (Kasih sayang) yang mendalam.

3) Tujuan Sosial

Pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun diatas falsafah masyarakat yang bersangkutan atau dengan kata lain tujuan pendidikan islam dibangun di atas landasan nilai etik normatif, yaitu Al-qur`an dan hadist yang dikonsultasikan dengan realitas atau masyarakat yang melingkupi.

b. Nilai Responsibility (tanggung jawab)

1) Tujuan Rohani

Tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW.

2) Tujuan Individu

Menjadikan individu-individu yang memiliki moral, jiwa bersih, cita-cita yang benar, akhlaq yang tinggi, menghormati hak-hak manusia, menghindari perbuatan tercela, dapat membedakan yang antara baik dan buruk dan mengingat tuhan disetiap aktifitasnya.

3) Tujuan Sosial

Menjadikan individu-individu yang senantiasa menjalin hubungan dengan masyarakat dan memiliki tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

c. Nilai Life Harmony (keserasian hidup)

1) Tujuan Rohani

Tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW.

2) Tujuan Individu

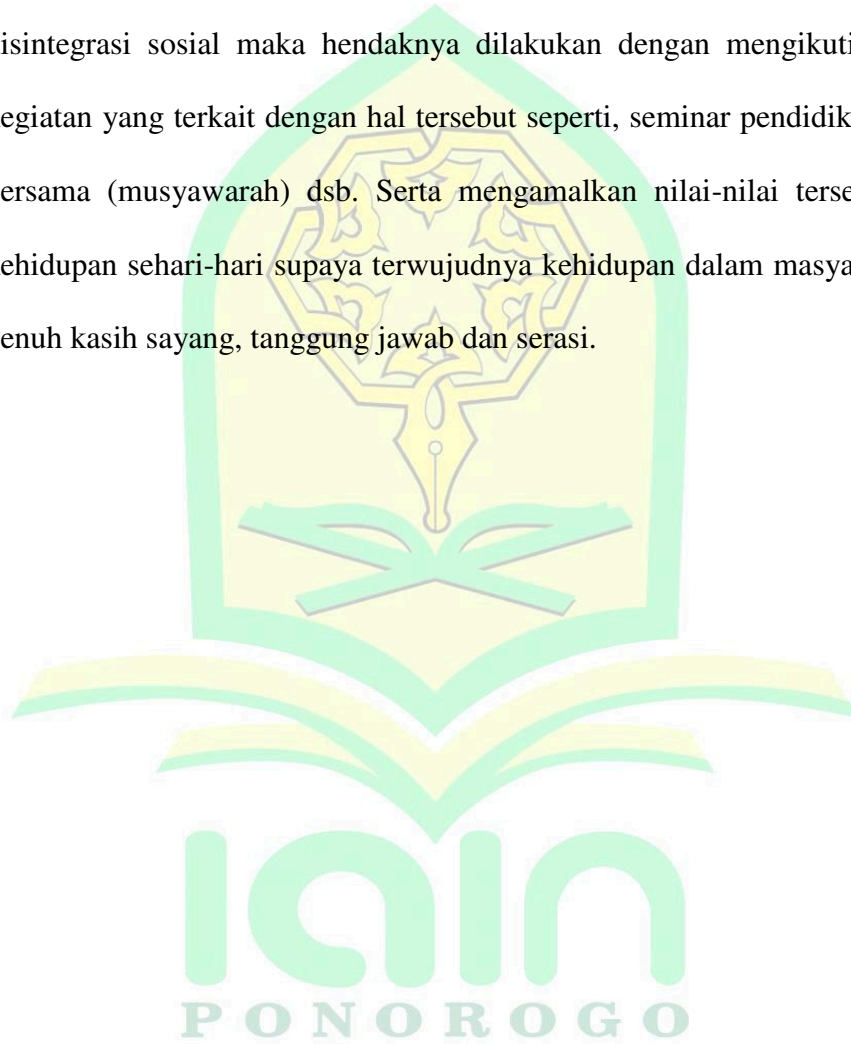
Menjadikan individu-individu yang memiliki moral, jiwa bersih, cita-cita yang benar, akhlaq yang tinggi, menghormati hak-hak manusia, menghindari perbuatan tercela, dapat membedakan yang antara baik dan buruk dan mengingat tuhan disetiap aktifitasnya.

3) Tujuan Sosial

Menghubungkan masyarakat dengan aturan-aturan yang telah disepakati, dimana semua memiliki hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.

B. saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tersebut di atas, maka dalam rangka meningkatkan wawasan nilai-nilai pendidikan sosial supaya mampu mengaktualisasikanya dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi disintegrasi sosial maka hendaknya dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan hal tersebut seperti, seminar pendidikan, diskusi bersama (musyawarah) dsb. Serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari supaya terwujudnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh kasih sayang, tanggung jawab dan serasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Ahmadi, Abu. Ilmu Pendidikan. Semarang: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghazali, Imam. Bahaya Lidah. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. Mendidik Ala Rasulullah. Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. Pengantar Memahami *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta: Era Intermedia, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bahri, Ahmad Syaiful. Konteksualisasi Konsep dan Nadzir dalam *Al-Qur'an*. Skripsi. Semarang: IAIN Wali Songo. Tt.
- Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Chirzin, Muhammad. Pintu-pintu menuju Surga. Yogyakarta: Ad-Dawa', 2014.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Bumi Aksara: 1996.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

[Http://budisusantoyunus.blogspot.co.id/2013/09/keserasian-sosial.html](http://budisusantoyunus.blogspot.co.id/2013/09/keserasian-sosial.html). Diakses pada
sabtu 20/05/2017.

Izzan, Ahmad dan Udin, Sae. Tafsir pendidikan study ayat berdimensi pendidikan
Banten: Pustaka AuFa Media Press. 2012.

Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan As-Suyuti, Imam Jalaludin. Terjemah Tafsir Al-
Jalalain berikut Asbabun Nuzul. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.

Jakarta. Kompas.com

Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Kholidah, Zakiah. Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim.

Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan
Kalijaga. 2008). (<http://nilai.sosial.com>) diakses pada 7 agustus 2017 pukul
19.42

Ludjito, Ahmad. Filsafat Nilai dalam Islam dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan
Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan. Metode Penelitian Kualitatif .
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Minarti, Sri. Ilmu pendidikan islam fakta teoritis-filosofis dan al-pikatif-
normatif Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Muchit, Haris. Sarung dan Demokrasi dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan.
Surabaya: Khalista, 2008.

- Muhadjir, Neong. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nata, Abiddin. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir At-Tarbawiy). Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nazir, Moh. Metode Penelitan. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Okezone.com
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rifa'i, Moh. Pembina Pribadi Muslim. Semarang: CV.Wicaksana, 1993.
- Semarang. Suara Merdeka.com
- Shadily, Hasan. Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Houve, Tt.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan al-Quran. Bandung: Mizan, 2003.
- . Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . Membumikan Al-*Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Siroj, Said Aqil. Tasawuf sebagai kritik sosial. Jakarta: LTN PBNU, 2012.
- Joesoef, Soelaeman dan Santoso, Slamet. Pengantar Pendidikan Sosial. Surabaya:Usaha Nasional, 1981.
- Suwendi. Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Suyanto, Agus. Psikologi Umum. Jakarta: Aksara Baru, 1983.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2016.

Ulwan, Abdullah Nasikh. Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

Zubaedi. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

